



PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP INDIKASI TERJADINYA FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Perusahaan Kesehatan dan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024)

Annisa Yustika Sari
Tarmizi Achmad ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence related to the influence of intellectual capital on the indication of fraudulent financial statements with the audit committee as a moderation variable in health industry companies and manufacturing in the consumer goods sector for the period 2019-2024.

The sample was selected through purposive sampling as many as 108 observations from 22 companies with a 6-year research period. The research data used is secondary data sourced from the annual report published through the IDX's official website and can be accessed by the Bloomberg terminal. The analysis methods used in this study are logistic regression analysis and moderated regression analysis (MRA) through SPSS 26 application software.

The results showed that the human capital component which was partially measured using the amount of employee costs had a negative effect on the indication of fraud in financial statements, the structural capital component measured using the amount of research and development costs had a positive effect on the insignificant, while the relational capital component which measured using marketing costs showed significant negative results on indications of financial statement fraud. Audit committees that are measured only using the number of members doesn't have a significant influence on the overall influence of the intellectual capital component on the indication of fraudulent financial statements.

Keywords: Intellectual Capital, Financial Statement fraud, Audit Committee, Moderated Regression Analysis

PENDAHULUAN

Kondisi keuangan perusahaan digambarkan melalui laporan keuangan yang berfungsi sebagai sarana yang digunakan untuk memberikan informasi pelaporan keuangan kepada berbagai pengguna (*users*), yang terdiri dari pemegang saham, kreditor, pemasok, karyawan, dan regulator untuk lebih memahami posisi keuangan dan kinerja terkait (Kieso *et al.*, 2020). Agar laporan keuangan dapat digunakan sebagai indikator yang andal dalam menilai kinerja suatu perusahaan, maka penyajiannya harus dilakukan secara tepat, relevan, tepat waktu, serta bebas dari kesalahan material. Namun pada kenyataannya, terdapat berbagai penyimpangan seperti manipulasi jumlah, pengungkapan, penggelembungan aset (*mark-up*), dan penghapusan data dalam penyajian keuangan yang mana bentuk penyimpangan ini merupakan contoh nyata dari kecurangan akuntansi (*accounting fraud*) (Pamungkas *et al.*, 2018). Berdasarkan data dari *Report to the Nation* (RTTN) periode 2018 hingga 2024, terungkap bahwasannya kasus kecurangan laporan keuangan (*fraudulent*

¹ Corresponding author

financial statement) menunjukkan kerugian tertinggi, jika dibandingkan dengan kasus korupsi dan penyalahgunaan aset. Dampak yang ditimbulkan dari adanya *fraudulent financial statement* tidak hanya menyebabkan kerugian dalam aspek finansial tetapi juga berdampak pada aspek non-finansial. Secara langsung dampaknya dapat dirasakan oleh investor, kreditor, atau pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang berpotensi mengalami kehilangan sebagian atau seluruh investasi yang ditanamkan. Adanya *fraudulent financial statements* berpotensi menghilangnya kepercayaan dari para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang menyebabkan penurunan reputasi perusahaan yang pada akhirnya menyebabkan kerugian yang substansial (Almarayeh *et al.*, 2020).

Adanya temuan kasus *fraud* yang terjadi pada PT Indofarma dan PT Tiga Pilar Sejahtera menimbulkan kerugian yang signifikan. Untuk meminimalisir hal serupa terjadi di masa depan, salah satu cara yang dapat diakukan oleh perusahaan adalah mengoptimalkan aset tidak berwujud. Informasi terkait *Intellectual Capital* (IC) mulai berkembang ketika PSAK No. 19 terkait aset tak berwujud mulai disahkan. *Intellectual Capital* dianggap sebagai aset tak berwujud yang merupakan informasi non-moneter yang dianggap paling penting untuk dimasukkan dalam domain perusahaan karena memuat karakteristik kualitatif informasi yang berguna (IAI, 2015). Perusahaan dengan *intellectual capital* yang tinggi akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menurunkan terjadinya masalah keuangan (Cenciarelli *et al.*, 2018; Shahwan & Habib, 2020).

Teori *knowledge-based view* (KBV) menekankan bahwa pengetahuan merupakan sumber daya strategis untuk menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif. *Human capital* (HC) berperan sebagai sumber daya utama yang sulit ditiru dan mendukung pengambilan keputusan. *Structural capital* (SC) menjadi infrastruktur penyebaran pengetahuan serta penguatan sistem pengendalian internal untuk menekan *fraud*. Sementara itu, *relational capital* (RC) melalui hubungan jangka panjang dengan *stakeholders* memfasilitasi kolaborasi dan pertukaran informasi yang efektif. enelitian Lotfi *et al.* (2022) dan Salehi *et al.* (2023) menunjukkan IC berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraud*. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Wijaya & Kuang (2023) yang menunjukkan hasil tidak signifikan, dan Ur Rehman *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa komponen *relational capital* (RC) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengatasi inkonsistensi ini, penelitian ini menambahkan variabel moderasi tata kelola perusahaan yang direpresentasikan oleh ukuran komite audit. Pemilihan komite audit sebagai variabel moderasi didasarkan pada perannya dalam pengawasan dan pengendalian internal yang efektif untuk mencegah fraud, sesuai dengan regulasi POJK No. 21/POJK.04/2015. Ukuran komite audit yang lebih besar diyakini meningkatkan efektivitas pengawasan dan efisiensi pengelolaan IC, serta meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian penelitian ini berfokus untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap indikasi *fraudulent financial statement* dan dalam penelitian ini variabel moderasi komite audit ditambahkan untuk melihat apakah optimalisasi *intellectual capital* bergantung pada peran komite audit. Data dalam penelitian diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan dan terminal *Bloomberg* dengan sampel pada perusahaan Kesehatan dan Manufatur sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini memaparkan dasar teori yang menjadi landasan utama penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel, serta pengembangan hipotesis penelitian berdasarkan tinjauan teori dan hasil dari penelitian terdahulu.

Teori *Knowledge-Based View* (KBV)

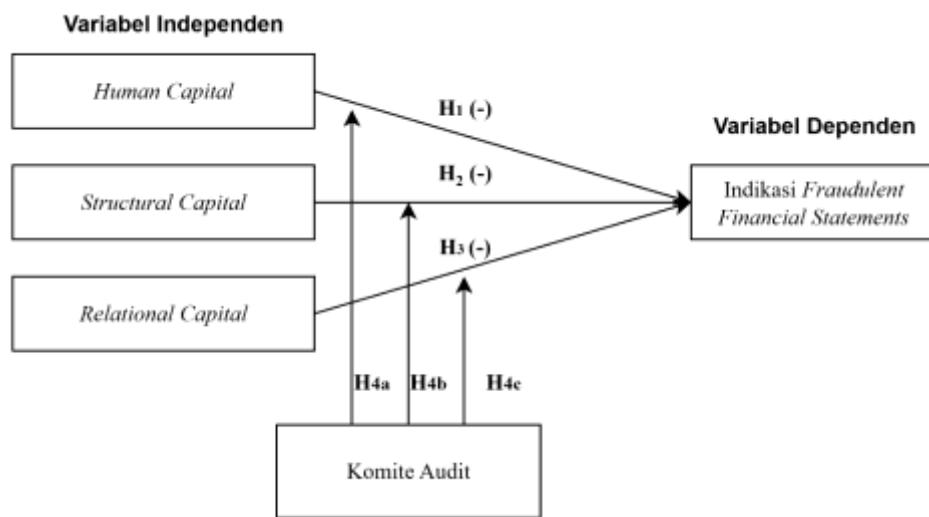
Grant (1996) menyatakan bahwa peran utama perusahaan bukan hanya menciptakan pengetahuan, tetapi juga menerapkan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, pandangan pada teori *knowledge-based view* mengacu pada keberhasilan perusahaan yang sangat bergantung pada kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan, mengintegrasikan, dan menyebarkan pengetahuan yang dimiliki, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Semakin tinggi tingkat pemahaman dan keterampilan dalam suatu tim, maka proses integrasi pengetahuan antar individu akan semakin efisien, sehingga adanya hal ini memungkinkan perusahaan untuk menciptakan nilai dan memperoleh keunggulan bersaing.

Bentuk pengetahuan dalam perusahaan dapat tercermin dalam konsep *intellectual capital* (IC). Secara luas, IC diakui sebagai sumber daya penting yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dikarenakan sifatnya yang dinamis dan perannya sebagai mekanisme utama dalam menghadapi persaingan bisnis (Mention & Bontis, 2012; Vinícius & Jordão, 2017). Keunggulan IC dalam menciptakan nilai dan kinerja keuangan diharapkan mampu mengurangi tekanan keuangan organisasi, sehingga diharapkan mampu mengurangi *fraudulent financial statements* (Lotfi *et al.*, 2022).

KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran menggambarkan keterkaitan hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini terdiri dari variabel independen, dependen, dan moderasi, sehingga membentuk skema kerangka pemikiran yang menggambarkan keterkaitan antara variabel secara sistematis.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Human Capital* terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Statements*

Berdasarkan teori *knowledge-based view* (KBV), HC merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang bersifat sulit untuk ditiru dan berperan sebagai wadah utama dalam memberikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Barney, 1986). Grant (1996) berpendapat bahwa cara perusahaan menciptakan, mentransfer, serta memanfaatkan pengetahuan akan mempengaruhi kinerjanya serta menentukan kemampuan bersaing suatu perusahaan. Ketika pengetahuan dipandang sebagai sumber daya utama perusahaan, maka penciptaannya menjadi faktor krusial bagi kinerja dan keunggulan kompetitif suatu perusahaan.



Melalui pemberian kompensasi perusahaan kepada karyawan yang dituangkan dalam bentuk biaya karyawan, maka perusahaan memiliki potensi untuk menarik serta mempertahankan individu yang berbakat yang dapat berkontribusi terhadap kinerja perusahaan (Sydler *et al.*, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Lotfi *et al.* (2022) dan Salehi *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa tingginya HC dinilai mampu mengurangi indikasi *fraud* dikarenakan perusahaan dengan tingkat HC yang tinggi akan cenderung merekrut individu yang memiliki kualifikasi serta pengalaman yang memadai, sehingga secara tidak langsung mampu mengurangi indikasi terjadinya *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang ditetapkan yaitu:

H₁: Human Capital berpengaruh negatif terhadap indikasi terjadinya fraudulent financial statements.

Pengaruh Structural Capital terhadap Indikasi Fraudulent Financial Statements

Knowledge-based view (KBV) memandang *structural capital* (SC) sebagai bagian dari aset berbasis pengetahuan yang memainkan peran penting dalam menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan secara berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Roos (1998) menganggap bahwa SC memfasilitasi pembentukan, integrasi, dan teknologi pengetahuan dalam organisasi. SC berperan dalam menjaga pengetahuan agar tetap tersedia dan dapat digunakan secara efektif walaupun terjadi pergantian karyawan. Perusahaan dengan *structural capital* yang kuat mampu menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi, pembelajaran, serta memperkecil risiko kegagalan operasional.

Dalam kaitannya dengan *fraud*, keberhasilan dari SC akan membatasi ruang gerak individu dalam melakukan *fraud* dikarenakan kehadirannya mampu memperkuat mekanisme tata kelola dan sistem kontrol internal yang ada (Lotfi *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Poh *et al.* (2018) menunjukkan bahwa *structural capital* memiliki hubungan positif terhadap efisiensi perusahaan, transparansi informasi, serta kualitas tata kelola. Hasil ini diperkuat dengan hasil penelitian Lotfi *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki struktur internal yang kuat cenderung mampu mengurangi potensi terjadinya *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang ditetapkan yaitu:

H₂: Structural capital berpengaruh negatif terhadap indikasi terjadinya fraudulent financial statements.

Pengaruh Relational Capital terhadap Indikasi Fraudulent Financial Statements

Berdasarkan teori *knowledge based view* (KBV), pengetahuan tidak hanya berasal dari sumber internal, tetapi juga dibentuk dan diperkaya melalui hubungan jangka panjang dengan pihak eksternal yang dalam hal ini mampu meningkatkan kolaborasi, inovasi, dan kepercayaan yang dibangun. Hubungan ini mencakup kerja sama berkelanjutan, pertukaran informasi, dan koordinasi yang erat dengan berbagai *stakeholders*, sehingga memungkinkan transfer pengetahuan yang lebih efektif. Melalui RC yang baik, perusahaan dapat memperkuat loyalitas pelanggan dan mengurangi risiko konflik yang mana hal tersebut berkontribusi pada kinerja dan keunggulan kompetitif perusahaan (Grant, 1996).

Upaya perusahaan dalam membangun jalinan hubungan dengan para *stakeholders* eksternal dilakukan dengan mengeluarkan biaya pemasaran dan iklan. Adanya investasi pada RC dapat membantu perusahaan untuk mencegah perlakuan *fraud*, terutama ketika tindakan tersebut berpotensi merusak citra dan reputasi perusahaan di mata pelanggan dan karyawan yang merupakan wujud dari keberhasilan RC (Lotfi *et al.*, 2022). Perusahaan dengan RC tinggi cenderung berhati-hati dalam menjaga reputasi dan kredibilitasnya, sehingga potensi terjadinya *fraud* dapat ditekan (Zheng *et al.*, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Lotfi *et*



al. (2022) dan Salehi *et al.* (2023) menyatakan bahwa semakin tinggi *relational capital* maka indikasi *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang ditetapkan yaitu:

H₃: Relational capital berpengaruh negatif terhadap indikasi terjadinya fraudulent financial statements.

Pengaruh Intellectual Capital terhadap Indikasi Fraudulent Financial Statements dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi

Komite audit memiliki peran penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan dan merupakan salah satu bagian dari dewan direksi yang bertanggung jawab dalam memantau proses pelaporan perusahaan guna mendukung peran pengawasan dewan secara keseluruhan terhadap tindakan manajemen (Aslam & Haron, 2020). Komite audit yang kuat mampu mendorong penilaian serta pengawasan yang objektif dan efektif dengan cara menghambat terjadinya *fraudulent financial statements* (Martins & Júnior, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Aslam & Haron (2020) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap *human capital* (HC), dikarenakan HC dianggap sebagai penggerak utama perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan peran komite audit yang efektif mampu mendorong optimalisasi kinerja sumber daya manusia melalui pengawasan dan pengendalian internal yang kuat.

Peranan komite audit juga berhubungan dengan pengelolaan sistem suatu perusahaan, sehingga peranannya berhubungan erat dengan *structural capital* (SC) yang mencakup sistem manajemen yang terstruktur, kemampuan dalam menjalankan proses bisnis yang memadai, dan budaya organisasi yang kuat. Sistem manajemen perusahaan yang baik diharapkan mampu mengendalikan manajemen untuk bertindak secara profesional dan dapat mencegah tindakan manajemen yang akan merugikan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Nuryaman *et al.*, 2019).

Komite audit yang berfungsi sebagai pengawas independen juga berperan dalam memastikan bahwa *relational capital* (RC) dikelola dengan baik. Jalinan keberhasilan yang berhasil dibangun perusahaan menuntut perusahaan untuk tetap menjaga citranya dengan menerbitkan laporan keuangan yang akurat, jujur, dan sesuai dengan standar pelaporan keuangan. Oleh karena itu, RC yang tinggi ketika didukung oleh pengawasan yang efektif mampu memperkuat komitmen perusahaan terhadap prinsip transparansi dan akuntabilitas yang dapat menurunkan indikasi terjadinya *fraud*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aslam & Haron (2021) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang ditetapkan yaitu:

*H_{4a} : Komite audit memoderasi pengaruh negatif *human capital* terhadap indikasi *fraudulent financial statements**

*H_{4b} : Komite audit memoderasi pengaruh negatif *structural capital* terhadap indikasi *fraudulent financial statements**

*H_{4c} : Komite audit memoderasi pengaruh negatif *relational capital* terhadap indikasi *fraudulent financial statements**

METODE PENELITIAN

Bagian ini memaparkan jenis-jenis pengukuran yang diterapkan dari setiap variabel penelitian, jenis populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta metode analisis dalam pengujian hipotesis.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini meneliti perusahaan Kesehatan dan Manufaktur sektor barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2024, karena laporan ACFE 2019 menyebutkan sektor termasuk dalam sektor yang memiliki kerugian tertinggi akibat *fraud*. Manufaktur barang konsumsi dipilih juga karena perannya vital dalam perekonomian Indonesia, menyumbang PDB tertinggi selama 6 tahun terakhir menurut BPS, namun rentan *fraud* dikarenakan produk cepat habis dan penjualan cepat. Data diambil dari laporan tahunan dan terminal *Bloomberg* dengan 108 observasi, menggunakan *purposive sampling*.

1. Perusahaan Kesehatan dan Manufaktur sektor barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024 dan telah mempublikasikan laporan tahunan yang telah di audit dalam rentang waktu 2019-2024.
2. Perusahaan Kesehatan dan Manufaktur sektor barang Konsumsi yang *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2019.
3. Perusahaan Kesehatan dan Manufaktur sektor barang Konsumsi yang menyajikan data lengkap dan relevan untuk seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian selama periode 2019-2024.

VARIABEL DAN PENGUKURANNYA

Penelitian ini terdiri dari tiga jenis variabel, yaitu variabel independen, dependen, dan moderasi.

Tabel 1
Variabel dan Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Independen		
<i>Human Capital</i>	HC	Biaya Karyawan
<i>Structural Capital</i>	SC	Biaya Penelitian dan Pengembangan
<i>Relational Capital</i>	RC	Biaya Pemasaran dan Iklan
Variabel Dependens		
<i>Indikasi Fraudulent Financial Statements</i>	FFS	Model <i>Beneish M-Score</i> dan <i>Probability of Financial Statement Fraud</i>
Variabel Moderasi		
<i>Komite Audit</i>	AUDC	Jumlah anggota komite audit

MODEL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang diolah dengan menggunakan analisis regresi logistik sebagai upaya yang dipilih untuk menganalisis variabel dependen yang bersifat kelompok (*binary*). Sementara itu, model *Moderated Regression Analysis* (MRA) dipilih untuk menguji pengaruh efek moderasi berdasarkan interaksi antara variabel moderasi dengan variabel independen. Penelitian ini menggunakan alat *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 26. Adapun persamaan regresi logistik dan regresi moderasi adalah sebagai berikut:

$$FFS_{it} = \alpha + \beta_1 HC_{it} + \beta_2 SC_{it} + \beta_3 RC_{it} + \varepsilon \quad (\text{Model 1})$$

$$FFS_{it} = \alpha + \beta_1 HC_{it} + \beta_2 SC_{it} + \beta_3 RC_{it} + \beta_4 AUDC_{it} + \beta_5 AUDC_{it} * HC_{it} + \beta_6 AUDC_{it} * SC_{it} + \beta_7 AUDC_{it} * RC_{it} + \varepsilon \quad (\text{Model 2})$$

Keterangan:

FFS	: Indikasi terjadinya <i>fraudulent financial statements</i>
α	: Konstanta
β	: Koefisien regresi
HC	: <i>Human capital</i>
SC	: <i>Structural capital</i>
RC	: <i>Relational capital</i>
AUDC	: Komite Audit
AUDC * HC	: Interaksi komite audit dengan <i>human capital</i>
AUDC * SC	: Interaksi komite audit dengan <i>structural capital</i>
AUDC * RC	: Interaksi komite audit dengan <i>relational capital</i>
ε	: <i>Error term</i>
i	: Perusahaan
t	: Tahun

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji multikolonieritas, uji regresi logistik, dan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan dan terminal *Bloomberg* periode penelitian 2019-2024. Teknik pengambilan data menggunakan metode *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Langkah-langkah pemilihan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Kesehatan dan Manufaktur sektor barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2024.	166
2	Perusahaan Kesehatan dan Manufaktur sektor barang Konsumsi yang tidak <i>Initial Public Offering</i> (IPO) sebelum tahun 2019	(80)
3	Perusahaan Kesehatan dan Manufaktur sektor barang Konsumsi yang tidak menyajikan data lengkap dan relevan untuk seluruh variabel dalam penelitian	(66)
Jumlah sampel perusahaan		18
Jumlah observasi penelitian (perusahaan x tahun)		108

Statistik Deskriptif

Tabel 3 menunjukkan analisis statistik deskriptif dari 108 observasi, diketahui nilai nilai rata-rata (*mean*) indikasi *fraudulent financial statements* sebesar 0,23 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,424. Nilai rata-rata yang mendekati dan jauh lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel tidak terindikasi melakukan *fraud*. Tabel 4 menunjukkan tingkat perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* sebanyak 25 perusahaan atau 23,1% dari sampel perusahaan dan sebanyak 83 perusahaan atau 76,9% perusahaan dalam sampel tidak terindikasi melakukan *fraud*.

Variabel *Human Capital* (HC) yang diukur menggunakan biaya karyawan menunjukkan nilai minimum sebesar 88.808 miliar yang dimiliki oleh PT Merck tahun 2019, sedangkan nilai maksimum sebesar 6938.252 miliar dimiliki oleh PT H.M. Sampoerna tahun

2024. Apabila ditinjau dari perbandingan nilai *mean* sebesar 1207.73438 miliar dan nilai *median* sebesar 703.581 miliar, menunjukkan bahwa *mean* > *median* dimana hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan berinvestasi mendekati nilai *median*, namun terdapat beberapa perusahaan yang mengeluarkan biaya karyawan yang relatif besar, sehingga adanya hal ini menaikkan nilai rata-ratanya.

Variabel *Structural Capital* (SC) yang diukur dengan menggunakan jumlah biaya penelitian dan pengembangan memiliki nilai minimum sebesar 0.114 miliar yang diperoleh dari PT Merck tahun 2019, sedangkan nilai maksimum sebesar 3283.167 miliar dimiliki oleh PT Unilever Indonesia tahun 2020. Apabila dilihat dari nilai *mean* senilai 194.0725 miliar dan *median* senilai 5.38460 miliar menunjukkan bahwa nilai *mean* > *median* yang mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel memiliki nilai investasi SC yang sedang atau di bawah rata-rata, namun terdapat beberapa perusahaan yang memiliki jumlah investasi SC yang tinggi, sehingga hal tersebut menaikkan nilai rata-ratanya.

Variabel *relational capital* (RC) yang diukur dengan menggunakan biaya pemasaran dan iklan memiliki nilai minimum sebesar 0.848 miliar diperoleh PT Indofarma tahun 2024, sedangkan nilai maksimum sebesar 4582.149 miliar diperoleh PT Unilever Indonesia tahun 2023. Apabila dilihat dari perbandingan antara nilai *mean* sebesar 892.77159 miliar dan nilai *median* sebesar 214.82270 miliar, menunjukkan bahwa *mean* > *median* yang mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel memiliki nilai investasi RC yang cukup tinggi, namun terdapat beberapa perusahaan dengan nilai RC yang lebih rendah. Adanya hal ini mengindikasikan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk pemasaran dan iklan menunjukkan usaha perusahaan dalam membangun hubungan bisnis dan jaringan eksternal seperti dengan pelanggan, mitra kerja, dan para *stakeholders* lainnya.

Variabel moderasi komite audit yang diukur berdasarkan jumlah komite audit suatu perusahaan memiliki nilai minimum berjumlah 2 anggota komite audit terletak pada perusahaan Indofarma tahun 2019 dan 2024, sedangkan nilai maksimum komite audit berjumlah 4 orang yang terdapat pada perusahaan Kimia Farma tahun 2019 hingga 2023, PT Prodia Widyahusada tahun 2019 dan 2020, dan PT Mandom Indonesia tahun 2021, 2022, dan 2024. Adanya jumlah komite audit yang kurang dari 3 orang mengindikasikan bahwa pada tahun-tahun tersebut beberapa perusahaan belum memenuhi rekomendasi dari POJK No. 55/POJK.04/205 yang mensyaratkan minimal 3 orang anggota komite audit dalam suatu perusahaan.

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Median	SD
Indikasi <i>fraudulent financial statements</i>	108	0	1	0.23	0	0.424
<i>Human Capital</i> (HC)	108	88.808	6938.252	1207.73438	703.581	1474.07025
<i>Structural Capital</i> (SC)	108	0.114	3283.167	194.07251	5.38460	661.945748
<i>Relational capital</i> (RC)	108	0.848	4582.149	892.77159	214.82270	1251.304360
Komite Audit (AUDC)	108	2	4	3.07	3	0.327
Valid N (Listwise)	108					

Sumber: Output IBM SPSS 26

Ket : Data disajikan dalam satuan miliar

Tabel 4
Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Variabel	Kategori	Arti	Jumlah	Persentase (%)
Indikasi <i>fraudulent financial statements</i>	0	Tidak terindikasi <i>fraud</i>	83	76.9%
	1	Terindikasi <i>fraud</i>	25	23.1%

Sumber: Output IBM SPSS 26

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Indikator yang digunakan adalah nilai $tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian bebas dari gejala multikolonieritas.

Tabel 5
Uji Multikolonieritas

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	<i>Human Capital (HC)</i>	0.451	2.218	Tidak ada Multikolonieritas
	<i>Structural Capital (SC)</i>	0.392	2.550	Tidak ada Multikolonieritas
	<i>Relational Capital (RC)</i>	0.237	4.226	Tidak ada Multikolonieritas
	Komite Audit (AUDC)	0.957	1.045	Tidak ada Multikolonieritas
Dependen variabel: Indikasi <i>fraudulent financial statements</i>				

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

ANALISIS STATISTIK DATA

Overall Fit Model Test (Menilai Keseluruhan Model Fit)

Overall model fit test digunakan untuk mengetahui apakah model yang dihipotesiskan sudah sesuai (fit) dengan data yang digunakan. Pengujian ini menggunakan nilai -2 Loglikelihood (-2LL) dan uji *chi-square* untuk membandingkan model awal (*block number* = 0) tanpa variabel independen dengan nilai -2LL pada model akhir (*block number* = 1) yang sudah memasukkan variabel independen.

Tabel 6
Overall Model Fit Test untuk Model 1

Iteration	-2 Loglikelihood
<i>Block number</i> = 0	104.636
<i>Block number</i> = 1	70.694

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Tabel 7
Overall Model Fit Test untuk Model 2

Iteration	-2 Loglikelihood
<i>Block number</i> = 0	104.636
<i>Block number</i> = 1	70.139

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test (Uji Kelayakan)

Hosmer and lemeshow's goodness of fit test digunakan untuk menguji apakah model yang dibangun (fit) sesuai dengan data empiris yang digunakan. Besaran nilai signifikansi yang ditetapkan adalah 0.05 dan tidak boleh kurang dari batas nilai tersebut.

Tabel 8
Hosmer and Lemeshow untuk Model 1

Step	Chi-Square	df	Sig
1	3.050	8	0.931

Sumber: *Output IBM SPSS 26*



Tabel 9
Hosmer and Lemeshow untuk Model 2

Step	Chi-Square	df	Sig
1	3.105	8	0.928

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Nagelkerke's R square (Koefisien Determinasi)

Nagelkerke's R square digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai *nagelkerke's R square* yang mendekati 1 artinya bahwa model semakin baik dalam menjelaskan variabel dependen, sedangkan mendekati 0 artinya model memiliki kemampuan yang lemah dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 10
Nagelkerke's R square untuk Model 1

Step	-2 Loglikelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	70.694	0.278	0.439

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Tabel 11
Nagelkerke's R square untuk Model 2

Step	-2 Loglikelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	70.139	0.282	0.445

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Uji Matriks Klasifikasi

Uji matriks klasifikasi digunakan untuk menilai keakuratan model regresi logistik dalam memprediksi variabel dependen yang bersifat biner.

Tabel 12
Uji Matriks Klasifikasi untuk Model 1

Observasi			Prediksi		Percentase Ketepatan	
			Indikasi <i>fraudulent financial statements</i>			
			<i>Non Fraud</i>	<i>Fraud</i>		
Step 1	Indikasi <i>fraudulent financial statements</i>	<i>Non Fraud</i>	76	7	91.6	
		<i>Fraud</i>	13	8	38.1	
Total Persentase					80.8	

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Tabel 13
Uji Matriks Klasifikasi untuk Model 2

Observasi			Prediksi		Percentase Ketepatan	
			Indikasi <i>fraudulent financial statements</i>			
			<i>Non Fraud</i>	<i>Fraud</i>		
Step 1	Indikasi <i>fraudulent financial statements</i>	<i>Non Fraud</i>	77	6	92.8	
		<i>Fraud</i>	13	8	38.1	
Total Persentase					81.7	

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Hasil Uji Regresi Logistik

Uji *Omnibus Test of Model Coefficients* (Uji Simultan F)

Uji *Omnibus test of Model Coefficients* digunakan untuk menguji kelayakan model secara keseluruhan. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka model dianggap layak dan signifikan secara statistik.

Tabel 14
Omnibus Test of Model Coefficients untuk Model 1

		Chi-Square	df	Sig
Step 1	<i>Step</i>	33.941	3	0.000
	<i>Block</i>	33.941	3	0.000
	<i>Model</i>	33.941	3	0.000

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Uji *Wald* (Uji Parsial t)

Uji *wald* bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 15
Analisis Regresi Logistik

		B	Wald	Sig.
Step 1 ^a	<i>Human Capital (HC)</i>	-0.001	0.981	0.322
	<i>Structural Capital (SC)</i>	0.011	2.976	0.085
	<i>Relational capital (RC)</i>	-0.010	5.559	0.018
	Constant	0.476	0.800	0.371

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Pengujian tersebut menghasilkan persamaan model regresi sebagai berikut:

$$FFS_{it} = 0.476 - 0.001.HC + 0.011.SC - 0.010.RC + \varepsilon$$

Pada tabel 15 melalui tingkat signifikansi menunjukkan bahwasannya hipotesis ketiga dalam penelitian yang menyebutkan bahwa *relational capital* berpengaruh negatif terhadap indikasi *fraudulent financial statements* diterima. Sedangkan hipotesis satu yang menyebutkan *human capital* berpengaruh negatif terhadap indikasi *fraudulent financial statements* terbukti tidak signifikan, sehingga hipotesis pertama ditolak. Hasil tidak signifikan dikarenakan ukuran perusahaan dimana perusahaan besar cenderung mengeluarkan biaya karyawan yang lebih besar dibanding dengan perusahaan kecil. Selanjutnya, hipotesis kedua dalam penelitian yang menyebutkan *structural capital* berpengaruh negatif terhadap indikasi *fraudulent financial statements* ditolak. Tanda koefisien regresi positif dikarenakan biaya penelitian dan pengembangan yang dikeluarkan

perusahaan tanpa jaminan keberhasilan mengakibatkan penurunan laba, sehingga mampu mendorong *fraud*. Hasil tidak signifikan didasarkan pada tabel 3 yang menunjukkan nilai *median* dari *structural capital* memiliki nilai paling kecil jika dibandingkan dengan nilai *human capital* dan *relational capital*.

Hasil Uji *Moderated Regression Analysis*

Uji *Omnibus Test of Model Coefficients* (Uji Simultan F)

Omnibus Test of Model Coefficients digunakan untuk mengevaluasi signifikansi model regresi yang melibatkan variabel independen, moderator, dan interaksi antar keduanya dalam memprediksi variabel dependen.

Tabel 16
Omnibus Test of Model Coefficients untuk Model 2

		Chi-Square	df	Sig
Step 1	Step	34.497	7	0.000
	Block	34.497	7	0.000
	Model	34.497	7	0.000

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model signifikan secara simultan dan secara bersama-sama mampu mempengaruhi kemungkinan terjadinya indikasi *fraudulent financial statements*.

Uji *Wald* (Uji Parsial t)

Uji *wald* digunakan untuk menguji signifikansi parsial dari masing-masing koefisien regresi dalam model logistik, termasuk variabel independen, moderator, serta interaksi antara keduanya. Hasil uji ditunjukkan pada tabel 4.17 sebagai berikut:

Tabel 4.17
Analisis Regresi Logistik Moderasi untuk Model II

		B	Wald	Sig.
Step 1 ^a	<i>Human Capital</i> (HC)	0.009	0.249	0.618
	<i>Structural Capital</i> (SC)	1.051	0.128	0.721
	<i>Relational capital</i> (RC)	-0.087	0.563	0.453
	Komite Audit (AUDC)	1.376	0.390	0.532
	Interaksi (HC x AUDC)	-0.003	0.327	0.567
	Interaksi (SC x AUDC)	-0.346	0.125	0.724
	Interaksi (RC x AUDC)	0.026	0.447	0.504
	Constant	-3.553	0.297	0.586

Sumber: *Output IBM SPSS 26*



Pengujian tersebut menghasilkan persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} FFS_{it} = & -3.553 + 0.009.HC + 1.051.SC - 0.087.RC + 1.376.AUDC - 0.003.AUDC^* \\ & HC - 0.346.AUDC * SC + 0.026.AUDC * RC + \epsilon \end{aligned}$$

Melalui tingkat signifikansi pada tabel 17, menunjukkan bahwa interaksi komite audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Hasil tidak signifikan dikarenakan mayoritas perusahaan hanya memiliki 3 anggota dan hal tersebut merupakan jumlah minimum menurut POJK No.55/POJK.04/2015. Mayoritas anggota komite audit berlatar keuangan dan akuntansi, dengan fokus pada audit rutin dan kepatuhan, bukan optimalisasi *intellectual capital*. Hal ini menjadikan peran komite audit lebih ke pengawasan operasional, sehingga tidak mampu memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap *fraud*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan Kesehatan dan Manufaktur sektor barang Konsumsi periode 2019-2024 dengan melakukan pengujian terkait pengaruh *intellectual capital* terhadap indikasi *fraudulent financial statements* dengan penambahan variabel moderasi komite audit, didapatkan temuan sebagai berikut:

1. *Human capital* (HC) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap indikasi *fraudulent financial statements*, sehingga hipotesis pertama ditolak. Hasil tidak signifikan dikarenakan pada skala perusahaan.
2. *Structural capital* (SC) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap indikasi *fraudulent financial statements*, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil tidak signifikan dikarenakan keberhasilan dari penelitian dan pengembangan cenderung memakan waktu yang lama, sehingga dampaknya kurang terlihat jika dibandingkan dengan komponen HC dan RC.
3. *Relational capital* (RC) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap indikasi *fraudulent financial statements*, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Investasi pada RC digunakan untuk membangun nilai merek, loyalitas pelanggan, serta hubungan dengan *stakeholders*, sehingga adanya hal ini diharapkan mampu mendorong perusahaan untuk tetap menjaga citra dan reputasinya yang salah satu caranya dapat dilakukan dengan menghindari perlakuan *fraud*.
4. Variabel komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh dari setiap komponen *intellectual capital* terhadap indikasi *fraudulent financial statements*, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dikarenakan mayoritas komite audit dalam perusahaan sampel beranggotakan jumlah minimum 3 orang sesuai POJK, dengan fokus keuangan dan akuntansi yang lebih ke audit rutin dan kepatuhan, bukan optimalisasi aset tidak berwujud.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat ditindaklanjuti dan dijadikan sebagai perbaikan untuk penelitian mendatang. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sehingga pengukuran *intellectual capital* (IC) yang digunakan hanya didasarkan pada jumlah rupiah setiap komponen dimana jumlah tersebut belum mampu menjelaskan peranan keseluruhan setiap komponen IC secara lebih mendalam.
2. Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini belum mencapai tingkat 50% yaitu sebesar 43.9% pada model regresi logistik dan 44.5% pada regresi moderasi.



SARAN

Dengan mempertimbangkan keterbatasan yang telah dipaparkan, maka disusun beberapa saran yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya. Berikut merupakan rekomendasi untuk penelitian mendatang yang mencakup:

1. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode kualitatif agar dapat menangkap pengaruh *intellectual capital* secara lebih mendalam.
2. Penelitian mendatang disarankan memperluas sampel penelitian yang memiliki karakteristik berbeda, seperti sektor perbankan.
3. Penelitian mendatang disarankan menambahkan variabel seperti variabel mediasi guna menambah nilai koefisien determinasi.

REFERENSI

- Almarayeh, T. S., Aibar-Guzmán, B., & Abdullatif, M. (2020). Does audit quality influence earnings management in emerging markets? Evidence from Jordan. *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review*, 23(1), 64–74. <https://doi.org/10.6018/rccar.365091>
- Aslam, E., & Haron, R. (2020). The influence of corporate governance on intellectual capital efficiency: evidence from Islamic banks of OIC countries. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(2), 195–208. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2020-0030>
- Aslam, E., & Haron, R. (2021). Corporate governance and banking performance: the mediating role of intellectual capital among OIC countries. *Corporate Governance (Bingley)*, 21(1), 111–136. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2020-0312>
- Barney, J. (1986). *Strategic Factor Markets : Expectations , Luck , and Business Strategy*. 32(10), 1231–1241.
- Cenciarelli, V. G., Greco, G., & Allegrini, M. (2018). Does intellectual capital help predict bankruptcy? *Journal of Intellectual Capital*, 19(2), 321–337. <https://doi.org/10.1108/JIC-03-2017-0047>
- Grant, R. M. (1996). Toward a knowledge-based theory of the firm. *Strategic Management Journal*, 17(SUPPL. WINTER), 109–122. <https://doi.org/10.1002/smj.4250171110>
- IAI. (2015). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 Revisi 2015, Exposure Draft tentang Aset Tidak Berwujud. *Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia*, 19(1). <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-18-psak-16-aset-tetap>
- Indriani, N., & Rohman, A. (2022). Fraud Triangle dan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model Beneish M-Score. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 20(1), 85–104. <https://doi.org/10.24167/jab.v20i1.4367>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). Intermediate Accounting IFRS Edition. In *John Wiley & Sons, Inc.* (Vol. 4).
- Koolivand, A., Salehi, M., Arabzadeh, M., & Ghodrati, H. (2023). The relationship between knowledge-based economy and fraudulent financial reporting. *Journal of Facilities Management*, 21(1), 16–29. <https://doi.org/10.1108/JFM-07-2021-0076>
- Lotfi, A., Salehi, M., & Lari Dashtbayaz, M. (2022). The effect of intellectual capital on fraud in financial statements. *TQM Journal*, 34(4), 651–674. <https://doi.org/10.1108/TQM-11-2020-0257>
- Martins, O. S., & Júnior, R. V. (2020). The influence of corporate governance on the mitigation of fraudulent financial reporting. *Revista Brasileira de Gestao de Negocios*, 22(1), 65–84. <https://doi.org/10.7819/rbgn.v22i1.4039>
- Mention, A., & Bontis, N. (2012). *Intellectual capital and performance within the banking sector of Luxembourg and Belgium*. Ic. <https://doi.org/10.1108/14691931311323896>
- Nuryaman, Kartadjumena, E., & Arnan, S. G. (2019). The influence of intellectual capital on earnings management through real activities manipulation in Indonesian



- manufacturing companies. *International Journal of Economics and Business Research*, 18(3), 277–291. <https://doi.org/10.1504/IJEGR.2019.102724>
- Pamungkas, I. D., Ghazali, I., & Achmad, T. (2018). A pilot study of corporate governance and accounting fraud: The fraud diamond model. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2), 253–261. <https://doi.org/10.24052/jbrmr/v12is02/apsocgaaftfdm>
- Poh, L. T., Kilicman, A., & Ibrahim, S. N. I. (2018). On intellectual capital and financial performances of banks in Malaysia. *Cogent Economics and Finance*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1453574>
- Roos, J. (1998). Intellectual capital : navigating in the new business landscape. In *Intellectual capital : navigating in the new business landscape*. New York University Press.
- Salehi, M., Ali Mohammed Al-Msafir, H., Homayoun, S., & Zimon, G. (2023). The effect of social and intellectual capital on fraud and money laundering in Iraq. *Journal of Money Laundering Control*, 26(2), 227–252. <https://doi.org/10.1108/JMLC-12-2021-0142>
- Shahwan, T. M., & Habib, A. M. (2020). Does the efficiency of corporate governance and intellectual capital affect a firm's financial distress? Evidence from Egypt. *Journal of Intellectual Capital*, 21(3), 403–430. <https://doi.org/10.1108/JIC-06-2019-0143>
- Sydler, R., Haefliger, S., & Pruska, R. (2014). Measuring intellectual capital with financial figures: Can we predict firm profitability? *European Management Journal*, 32(2), 244–259. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2013.01.008>
- Ur Rehman, A., Aslam, E., & Iqbal, A. (2022). Intellectual capital efficiency and bank performance: Evidence from Islamic banks. *Borsa Istanbul Review*, 22(1), 113–121. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2021.02.004>
- Vinícius, R., & Jordão, D. (2017). *Performance measurement , intellectual capital and financial sustainability*. <https://doi.org/10.1108/JIC-11-2016-0115>
- Wahyudi, T., Arisondha, E., Nofianti, N., Widyaningsih, I. U., & Ageng, U. S. (2025). Exploring The Evolution And Impact Of Intellectual Capital On Organizational Performance : *Jurnal Trial Balance*, 3(1), 14–34. <https://journal.icmanasional.or.id/index.php/JUTRIANCE>
- Wang, Z., Wang, N., & Liang, H. (2014). Knowledge sharing, intellectual capital and firm performance. *Management Decision*, 52(2), 230–258. <https://doi.org/10.1108/MD-02-2013-0064>
- Wijaya, D., & Kuang, T. M. (2023). Do Intellectual Capital and Esg Mitigate Accounting Fraud? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), 236–245. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.2.17>
- Zheng, Q., Luo, Y., & Wang, S. L. (2014). Moral Degradation, Business Ethics, and Corporate Social Responsibility in a Transitional Economy. *Journal of Business Ethics*, 120(3), 405–421. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1668-4>